Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/cendekia.v9i2.12530
Vol. 9, No. 2, 2026, pp. 1894–1906

Pembentukan Moral Anak Melalui Pembiasaan Ekonomis Sederhana di Kelas: Studi Kasus Pada Kelompok B

Ajeng Diani Putri[1], Solikin[2]
[1,2] Institut Agama Islam Khozinatul Ulum, Blora, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis moral yang semakin mengkhawatirkan di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan menurunnya kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pada saat yang sama, pemahaman ekonomi anak usia dini seringkali terabaikan dalam praktik pendidikan, padahal pengenalan nilai-nilai ekonomi sejak dini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter moral anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan moral anak melalui pembiasaan ekonomis sederhana di kelas, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya pada anak usia 5-6 tahun di RA Sunan Ampel Ngampel Sambiroto Blora. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menjembatani pendidikan moral dan literasi ekonomi di PAUD, serta memberikan perspektif baru dalam pendidikan humaniora sosial yang menekankan internalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman konkret. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian terdiri dari 19 anak Kelompok B, guru kelas, dan kepala sekolah di RA Sunan Ampel. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama periode empat bulan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ekonomis sederhana yang diterapkan melalui kegiatan market day, praktik menabung, dan simulasi transaksi jual-beli efektif dalam membentuk moral anak. Temuan utama mencakup peningkatan perilaku jujur dalam bertransaksi, tumbuhnya tanggung jawab terhadap tugas dan barang, berkembangnya kesadaran berbagi dan kepedulian sosial, serta penguatan kemandirian dan kesabaran. Pola pembentukan moral terjadi melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran, amanah, dan keadilan yang diperoleh anak dari pengalaman langsung. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan model pembentukan moral berbasis pengalaman ekonomis yang aplikatif bagi pendidikan anak usia dini. Penelitian ini relevan bagi pengembangan teori pendidikan moral yang mengintegrasikan aspek ekonomi, kebijakan kurikulum PAUD yang memperkaya pendekatan pembelajaran, serta praktik pendidikan yang memberdayakan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berbasis nilai-nilai sosial dan humaniora.

Kata Kunci: pembentukan moral anak; pembiasaan ekonomis; pendidikan anak usia dini; nilai-nilai ekonomi Islam

Abstract

This study is motivated by the increasingly concerning moral crisis among the younger generation, characterized by a decline in honesty, responsibility, and social concern. Simultaneously, early childhood economic understanding is often overlooked in educational practice, even though the introduction of economic values at an early age holds significant potential for shaping children's moral character. This research aims to describe and analyze the process of moral development in children through simple economic practices in the classroom and to identify the factors influencing their effectiveness among 5-to-6-year-olds at RA Sunan Ampel Ngampel Sambiroto, Blora. The significance of this study lies in its contribution to bridging moral education and economic literacy in early childhood education, as well as providing a fresh perspective on social-humanities education that emphasizes the internalization of moral values through concrete experiences. The study employs a qualitative approach with a case study design. Participants included 19 children from Group B, the class teacher, and the school principal at RA Sunan Ampel. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation over a four-month period. Data analysis utilized the Miles and Huberman model—comprising data reduction, data display, and conclusion drawing—along with triangulation techniques to ensure data validity. The results indicate that simple economic practices—implemented through "market day" activities, savings exercises, and buying-and-selling simulations—are effective in shaping children's morals. Key findings include increased honesty in transactions, a growing sense of responsibility regarding tasks and belongings, the development of a spirit of sharing and social concern, and the strengthening of independence and patience. The pattern of moral development occurs through the internalization of values such as honesty, trustworthiness, and fairness, acquired by children through direct experience. The study's primary contribution is the development of a moral formation model based on economic experiences that is applicable to early childhood education. This research is relevant to the development of moral education theory that integrates economic aspects, early childhood education curriculum policies that enrich learning approaches, and educational practices that empower teachers and parents in shaping children's character based on social and humanistic values.

Keywords: *moral development in children; cultivating frugal habits; early childhood education; Islamic economic values*

Corresponding Author
Ajeng Diani Putri, Institution, Country
Email: Institut Agama Islam Khozinatul Ulum, Blora, Indonesia. Email: ajengdianiputri@iaiku.ac.id

Article Information
Received: 1 August 2026
Accepted: 28 September 2026
Published: 16 October 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral generasi penerus bangsa. Masa usia 5-6 tahun, yang dikenal sebagai periode emas (*golden age*),

menjadi masa kritis di mana anak-anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk moral dan nilai-nilai agama (Halimah et al., 2019). Pada fase ini, anak berada pada tahapan perkembangan yang paling responsif terhadap penanaman nilai-nilai moral, karena mereka memiliki kemampuan meniru yang tinggi dan mulai menginternalisasi norma-norma sosial yang anak amati di lingkungan sekitar (Maisari, 2026). Anak-anak pada tahap ini berada dalam apa yang disebut sebagai "masa peka" (*sensitive period*), di mana mereka lebih mudah menyerap berbagai rangsangan dan pengalaman yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Setiap pengalaman yang diberikan kepada anak pada usia ini akan meninggalkan jejak yang mendalam dan membentuk fondasi moral yang akan mereka bawa sepanjang hayat. Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa aspek pembentukan moral anak seringkali terabaikan atau hanya diberikan secara teoritis tanpa keterlibatan aktif anak dalam pengalaman konkret yang bermakna. Banyak lembaga PAUD yang masih terjebak pada pendekatan kognitif yang menekankan hafalan doa, surat pendek, dan aturan-aturan moral tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Krisis moral yang terjadi di kalangan generasi muda, seperti menurunnya kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, menjadi isu yang mendesak untuk diatasi sejak dini. Fenomena ini telah menjadi alarm yang memaksa seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk bergerak lebih serius dalam penanaman karakter sejak dini (Wardani et al., 2025). Data dari berbagai survei menunjukkan bahwa kasus perundungan (*bullying*), ketidakjujuran akademik, dan penurunan empati sosial semakin marak terjadi, bahkan di lingkungan pendidikan. Pendidikan moral di PAUD tidak dapat hanya mengandalkan ceramah atau penghafalan norma, tetapi memerlukan pendekatan yang anak dapatb mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang potensial adalah melalui pembiasaan ekonomis sederhana di kelas. Nilai-nilai ekonomi seperti kejujuran dalam bertransaksi, tanggung jawab terhadap tugas dan barang, kesabaran menunggu giliran, serta kepedulian untuk berbagi, memiliki relevansi yang tinggi dengan pembentukan moral anak.

Anak usia dini memiliki kapasitas untuk memahami konsep-konsep ekonomi sederhana dan bahwa pengenalan nilai-nilai ekonomi sejak dini mendukung pengembangan keterampilan pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan kewarganegaraan (Abualsoud & Komol, 2026). Studi di berbagai negara membuktikan bahwa anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai ekonomi melalui cerita, permainan peran, dan pengalaman langsung yang dikemas secara kontekstual dan menyenangkan (Albisriyyah, 2024). Penelitian yang secara spesifik mengkaji pembentukan moral anak melalui pembiasaan ekonomis sederhana di kelas, terutama dalam konteks PAUD berbasis Islam di Indonesia, masih terbatas. Adanya kesenjangan antara pendekatan pendidikan moral yang bersifat kognitif-teoritis dengan pendekatan pengalaman langsung yang melibatkan aktivitas ekonomi.

Di satu sisi, penelitian tentang pendidikan moral di PAUD banyak berfokus pada metode bercerita, keteladanan, dan pembiasaan ibadah (Halimah et al., 2019). Penelitian tentang pengembangan sosial anak melalui program *market day* atau kewirausahaan telah menunjukkan dampak positif pada keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan percaya diri (Ardana Fatihatus Sholihah et al., 2024). Dan belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam kerangka pembentukan moral. Penelitian oleh (Rizky, 2025) tentang program *market day* di TK Muslimat NU Darunnajah menemukan dampak positif pada keterampilan sosial, tetapi belum mengkaji secara spesifik nilai-nilai moral yang terbentuk dan proses pembentukannya. Demikian pula, penelitian tentang program *market day* untuk kemandirian anak masih terbatas pada aspek kemandirian tanpa menghubungkannya dengan pembentukan moral secara holistik. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana aktivitas ekonomi sederhana di kelas dapat menjadi sarana pembentukan moral anak secara terencana dan terukur.

Di sisi lain, penelitian tentang literasi keuangan atau ekonomi anak usia dini cenderung menekankan aspek kognitif seperti pengenalan uang, menabung, dan transaksi sederhana, tanpa

mengaitkannya secara eksplisit dengan pembentukan nilai-nilai moral (Salmadev & Sugiarti, 2024). Penelitian oleh (G & Rudiyanto, n.d.)yang mengkaji literasi keuangan pada anak usia dini di berbagai negara lebih fokus pada aspek pemahaman konseptual daripada aspek moral dan karakter. Sementara itu, penelitian tentang pendidikan karakter di PAUD seringkali mengabaikan dimensi ekonomi sebagai sarana internalisasi nilai. Penelitian oleh (Salmadev & Sugiarti, 2024)tentang penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dalam pendidikan anak usia dini mulai menyentuh aspek integrasi nilai dan ekonomi, tetapi masih bersifat konseptual dan belum didukung oleh data empiris yang memadai. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang menghubungkan pembiasaan ekonomis sederhana dengan pembentukan moral anak, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan keadilan dalam aktivitas ekonomi (M. M. Putri & Satri, 2025).

Kesenjangan yang teridentifikasi dapat dirumuskan dalam tiga hal. *Pertama*, kesenjangan konseptual, yaitu belum adanya kerangka teoretis yang secara utuh menghubungkan pendidikan moral dan literasi ekonomi dalam konteks PAUD. *Kedua*, kesenjangan empiris, yaitu terbatasnya penelitian lapangan yang mengkaji secara mendalam proses pembentukan moral anak melalui aktivitas ekonomis di kelas. *Ketiga*, kesenjangan kontekstual, yaitu masih jarangnya penelitian di lembaga PAUD berbasis Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi Islam dalam pembentukan moral anak. Mayoritas penelitian tentang literasi ekonomi di PAUD dilakukan di konteks Barat atau negara maju, sementara penelitian di Indonesia, khususnya di lembaga PAUD Islam, masih sangat terbatas.

Upaya mengintegrasikan pendidikan moral dan literasi ekonomi dalam satu kerangka pembelajaran yang holistik (Diniatul Murtafik et al., 2024). Penelitian ini tidak hanya mengkaji dampak aktivitas ekonomi terhadap keterampilan sosial atau kognitif anak, tetapi secara spesifik meneliti proses internalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman ekonomis langsung. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran di RA yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomis sederhana, serta memperkaya khazanah keilmuan pendidikan anak usia dini berbasis humaniora sosial. Pendekatan yang digunakan bersifat emik, menggali pemahaman dari sudut pandang partisipan tentang bagaimana nilai-nilai moral terbentuk melalui praktik ekonomi sehari-hari di kelas. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena menggunakan desain studi kasus yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konteks, proses, dan dinamika yang terjadi dalam pembiasaan ekonomis di kelas. Kontribusi teoretis yang diharapkan adalah pengayaan terhadap teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg dengan menunjukkan bahwa pengalaman ekonomi langsung dapat menjadi katalis dalam transisi anak dari moral heteronom ke moral otonom.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan moral anak melalui pembiasaan ekonomis sederhana di kelas pada Kelompok B usia 5-6 tahun di RA Sunan Ampel Ngampel Sambiroto Blora, mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terbentuk melalui pembiasaan ekonomis sederhana; dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembiasaan ekonomis dalam membentuk moral anak. Kontribusi dan harapannya penelitian ini dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis pengalaman ekonomis yang dapat diterapkan di lembaga PAUD, serta rekomendasi kebijakan bagi penguatan pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar. Serta menjadi rujukan bagi pendidik, peneliti, pengelola lembaga PAUD, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pembentukan moral anak yang lebih efektif, aplikatif, dan bermakna.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study design*) (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan moral anak melalui pembiasaan ekonomis sederhana dalam konteks alami di kelas (Sholihah, 2026). Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu pembelajaran di Kelompok B RA Sunan Ampel Ngampel Sambiroto Blora, dengan tujuan untuk

menggali secara holistik dan kontekstual bagaimana proses pembentukan moral berlangsung melalui pembiasaan ekonomis. Desain ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap interaksi antara guru, anak, dan aktivitas pembelajaran, serta pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas proses tersebut.

Penelitian dilaksanakan di RA Sunan Ampel yang berlokasi di Dukuh Ngampel, Desa Sambiroto, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. RA Sunan Ampel merupakan lembaga pendidikan anak usia dini di bawah naungan Kementerian Agama yang berdiri sejak 29 Desember 2010. Sekolah ini memiliki komitmen membentuk fondasi karakter anak melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa RA Sunan Ampel telah menerapkan program pembiasaan ekonomis sederhana yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter, serta memiliki dukungan dari kepala sekolah dan guru yang aktif dalam pengembangan program inovatif.

Partisipan penelitian terdiri dari 19 anak Kelompok B usia 5-6 tahun, guru kelas (Siti Rohkayati), dan kepala sekolah (Siti Nur Kholifah). Seluruh anak Kelompok B dilibatkan sebagai partisipan utama, mengingat seluruhnya mengikuti program pembiasaan ekonomis yang diteliti. Pemilihan guru dan kepala sekolah sebagai partisipan didasarkan pada peran strategis anak sebagai perancang dan pelaksana program. Sebelum penelitian dimulai, peneliti memperoleh persetujuan tertulis dari kepala sekolah dan orang tua/wali murid melalui *informed consent* yang menjelaskan tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, dan jaminan kerahasiaan data. Identitas partisipan dilindungi dengan menggunakan inisial dan tidak mencantumkan data yang dapat mengidentifikasi partisipan secara langsung.

Prosedur pengumpulan data meliputi tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sidabbujje et al., 2024). Observasi partisipatif dilakukan selama empat bulan dengan frekuensi tiga kali seminggu, dengan peneliti berperan sebagai pengamat aktif yang turut serta dalam kegiatan pembelajaran. Observasi difokuskan pada perilaku anak selama aktivitas ekonomis sederhana, seperti *market day*, menabung, dan simulasi jual-beli, serta interaksi antara guru dan anak dalam proses pembiasaan. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman anak tentang konsep pembentukan moral, strategi yang diterapkan, kendala yang dihadapi, dan hasil yang dicapai. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, video, catatan harian guru, dan hasil karya anak yang relevan dengan aktivitas ekonomis. Semua instrumen pengumpulan data dikembangkan berdasarkan kajian teori dan divalidasi melalui konsultasi dengan pakar pendidikan anak usia dini.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Qomaruddin & Halimah Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari catatan lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis dengan verifikasi melalui diskusi antarpeneliti dan triangulasi data. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (data dari anak, guru, dan kepala sekolah), triangulasi metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan *member checking* dengan memverifikasi temuan kepada partisipan.

3. Hasil

3.1 Proses Pembiasaan Ekonomis Sederhana di Kelas

Hasil observasi yang dilakukan selama empat bulan menunjukkan bahwa RA Sunan Ampel menerapkan tiga bentuk utama pembiasaan ekonomis sederhana yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran harian dan bulanan. Ketiga bentuk tersebut adalah kegiatan *market day*, praktik

menabung melalui program "Celengan Kecil", dan simulasi transaksi jual-beli dalam pembelajaran tematik. Kegiatan *market day* dilaksanakan secara rutin setiap bulan dengan melibatkan seluruh 19 anak Kelompok B sebagai partisipan aktif. Dalam pelaksanaannya, anak-anak memperoleh kesempatan untuk berperan secara bergantian sebagai penjual dan pembeli, dengan produk yang dijual berupa makanan ringan buatan sendiri yang disiapkan bersama orang tua di rumah, serta kerajinan tangan hasil karya anak selama pembelajaran di kelas (Choirul Huda, Lina Andriyani, Villia Jayanti Kusumaningrum, Azania Syafira Handani, Wasih Anggraeni, Nadhifa Bunga Aunilah, 2026). Guru kelas, Siti Rohkayati, bersama kepala sekolah, Siti Nur Kholifah, bertindak sebagai fasilitator yang memandu jalannya seluruh aktivitas, memastikan setiap anak mendapatkan giliran yang adil untuk bertransaksi, dan memberikan bimbingan intensif saat anak-anak menghadapi kesulitan dalam proses transaksi, seperti menghitung uang atau menentukan harga barang. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran ekonomi dasar, tetapi juga dirancang sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam setiap tahapan aktivitas.

Praktik menabung melalui program "Celengan Kecil" menjadi bentuk pembiasaan kedua yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari Jumat (Pramesti et al., 2024). Anak-anak diajak untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka ke dalam celengan pribadi yang telah disediakan oleh sekolah. Guru mencatat secara teliti jumlah tabungan setiap anak dalam buku catatan khusus dan memberikan penghargaan berupa stiker bintang bagi anak-anak yang menunjukkan konsistensi dalam rutinitas menabung. Penghargaan ini terbukti memotivasi anak-anak untuk semakin rajin menabung, menciptakan suasana kompetisi yang sehat dan menyenangkan. Simulasi transaksi jual-beli menjadi bentuk pembiasaan ketiga yang diintegrasikan secara kreatif dalam pembelajaran tematik sehari-hari dengan menggunakan uang mainan dan barang-barang tiruan sebagai alat peraga. Anak-anak diajak bermain peran sebagai kasir, pembeli, dan penjual dalam sebuah pasar mini yang didirikan di sudut kelas. Melalui simulasi ini, anak-anak belajar tentang fungsi uang, proses transaksi, dan etika dalam jual-beli. Seluruh proses pembiasaan ini berlangsung secara konsisten, terstruktur, dan berkesinambungan, dengan guru selalu memberikan penjelasan eksplisit tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap aktivitas, seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam bertransaksi. Penjelasan ini diberikan baik sebelum kegiatan dimulai sebagai pengantar, selama kegiatan berlangsung sebagai bimbingan, maupun setelah kegiatan selesai sebagai refleksi bersama.

Proses pembiasaan ekonomis di RA Sunan Ampel tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang dirancang secara bertahap dan berkesinambungan. Pada tahap awal, guru memperkenalkan konsep-konsep dasar ekonomi seperti uang, harga, dan transaksi melalui cerita dan permainan peran sederhana. Tahap berikutnya, anak-anak mulai dilibatkan dalam simulasi transaksi dengan bimbingan intensif dari guru. Pada tahap lanjutan, anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan transaksi secara mandiri dalam kegiatan *market day* yang sesungguhnya, dengan guru hanya bertindak sebagai pengawas dan fasilitator (Lubis, 2024). Tahapan ini anak-anak membangun pemahaman secara bertahap dan mengurangi risiko kecemasan atau kebingungan saat menghadapi situasi transaksi yang sebenarnya. Guru juga secara konsisten melakukan refleksi setelah setiap kegiatan, mengajak anak-anak untuk mengidentifikasi pengalaman mereka, merasakan emosi yang muncul, dan menghubungkan pengalaman tersebut dengan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan. Pendekatan reflektif ini menjadi kunci dalam mentransformasikan pengalaman ekonomi sederhana menjadi pembelajaran moral yang bermakna bagi anak.

3.2 Nilai-nilai Moral yang Terbentuk Melalui Pembiasaan Ekonomis

Analisis data yang mendalam dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, teridentifikasi lima nilai moral utama yang terbentuk melalui pembiasaan ekonomis sederhana di kelas Kelompok B RA Sunan Ampel. Nilai pertama yang paling dominan muncul adalah kejujuran, yang tercermin dari perilaku anak saat bertransaksi dimana anak belajar memberikan uang sesuai dengan harga barang yang

dibeli dan tidak mengambil barang tanpa melakukan pembayaran terlebih dahulu (Fauziyah, 2023). Guru melaporkan dalam wawancara bahwa anak-anak mulai menunjukkan kesadaran yang berkembang tentang pentingnya kejujuran dalam bertransaksi, dengan pernyataan-pernyataan spontan seperti "uang harus diberikan kepada penjual" dan "tidak boleh mengambil barang kalau belum bayar." Kesadaran ini tidak hanya muncul sebagai hafalan aturan, tetapi sebagai pemahaman internal yang tercermin dalam perilaku konsisten anak selama kegiatan *market day*. Beberapa anak bahkan terlihat mengingatkan teman sebaya yang lupa membayar, menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah terinternalisasi menjadi norma sosial dalam kelompok. Guru juga mencatat bahwa anak-anak yang sebelumnya cenderung mengambil barang tanpa izin mulai menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, dengan kesadaran bahwa setiap barang memiliki nilai dan harus diperoleh melalui cara yang benar.

Nilai moral kedua yang terbentuk adalah tanggung jawab, yang terlihat dengan jelas dari kesiapan anak-anak dalam mengelola barang dagangan anak, menjaga kerapian dan kebersihan stan, serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan penuh kesungguhan (Nihayatul Lailia, Rina Wijayanti, 2025). Anak-anak yang bertugas sebagai penjual menunjukkan usaha yang serius dalam melayani pembeli, termasuk berusaha menghitung uang kembalian dengan bantuan minimal dari guru. Mereka juga menunjukkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap tanggung jawab yang diberikan, terlihat dari antusiasme mereka dalam menyiapkan stan, mengatur barang dagangan, dan melayani pelanggan dengan ramah. Nilai tanggung jawab ini juga termanifestasi dalam program menabung, di mana anak-anak bertanggung jawab untuk menyimpan uang mereka sendiri di celengan dan mencatat jumlah tabungan mereka. Guru mengamati bahwa seiring berjalannya waktu, anak-anak menjadi lebih mandiri dalam mengelola tanggung jawab mereka, tanpa perlu diingatkan berulang kali. Mereka juga mulai menunjukkan inisiatif untuk membantu teman yang kesulitan, yang mengindikasikan bahwa tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individu tetapi juga sebagai kepedulian terhadap kelompok.

Nilai moral ketiga yang teridentifikasi adalah kesabaran, yang terbentuk melalui pengalaman mengantre dan menunggu giliran dalam berbagai aktivitas transaksi (Armaijn et al., 2024). Anak-anak belajar untuk menahan diri dan bersabar menunggu giliran mereka untuk bertransaksi sebagai pembeli atau menjadi penjual yang melayani pelanggan. Proses mengantre ini mengajarkan anak-anak bahwa dalam kehidupan sosial, setiap orang harus mendapatkan kesempatan yang sama dan bahwa kesabaran adalah kunci untuk menciptakan ketertiban dan keadilan. Keempat, nilai kedermawanan dan kepedulian sosial berkembang melalui kegiatan berbagi hasil penjualan untuk infak dan sedekah, yang menjadi ritual penutup setiap kegiatan *market day*. Setelah transaksi selesai, guru mengajak anak-anak untuk menyisihkan sebagian kecil dari hasil penjualan mereka untuk disumbangkan kepada teman-teman yang membutuhkan atau untuk kegiatan sosial lainnya. Kegiatan ini menanamkan kesadaran bahwa rezeki yang diperoleh tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk berbagi dengan sesama. Kelima, nilai kemandirian muncul dari pengalaman anak-anak yang harus mengambil keputusan sendiri dalam membelanjakan uang tabungan mereka. Anak-anak belajar untuk memilih barang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran yang dimiliki, serta mengelola uang dengan bijak tanpa selalu bergantung pada bimbingan orang dewasa. Kemandirian ini juga terlihat dari kemampuan anak untuk mengatur strategi penjualan dan menentukan harga barang dagangan mereka sendiri dalam kegiatan *market day*

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang berperan sebagai pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan moral melalui pembiasaan ekonomis di kelas Kelompok B RA Sunan Ampel. Faktor pendukung utama yang paling signifikan adalah komitmen dan kreativitas guru kelas dalam merancang dan mengimplementasikan aktivitas yang menarik, kontekstual, dan sarat dengan nilai-nilai moral (Syahid et al., 2025). Ibu Siti Rohkayati sebagai guru kelas menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam mempersiapkan setiap kegiatan, mulai dari perencanaan konsep, penyiapan

alat dan bahan, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Kreativitasnya dalam mengemas nilai-nilai moral ke dalam aktivitas ekonomi terlihat dari kemampuannya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap edukatif, dengan selalu mengaitkan setiap kegiatan dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan keadilan. Dukungan dari kepala sekolah, Siti Nur Kholifah, juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting, terutama dalam penyediaan fasilitas yang memadai, pengalokasian waktu khusus untuk kegiatan ekonomis dalam kalender akademik, serta pemberian kebijakan yang fleksibel bagi guru untuk berinovasi. Kepala sekolah juga secara aktif terlibat dalam kegiatan *market day* dan memberikan penguatan moral kepada anak-anak melalui partisipasi langsungnya.

Faktor pendukung berikutnya adalah keterlibatan orang tua yang secara aktif membantu anak dalam mempersiapkan produk untuk kegiatan *market day* dan mendukung kebiasaan menabung di rumah (Febrianthy et al., 2026). Orang tua tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan dan modal, tetapi juga sebagai mitra pendidikan yang memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui penguatan di lingkungan keluarga. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka mulai menunjukkan perubahan perilaku di rumah, seperti lebih berhati-hati dalam menggunakan uang dan lebih bersemangat untuk menabung. Sekolah juga secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mensosialisasikan program dan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan ekonomis bagi anak. Keterlibatan orang tua ini menciptakan konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai yang dipraktikkan di rumah, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif dan bermakna.

Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan efektivitas program. Faktor penghambat utama adalah masih terbatasnya pemahaman beberapa orang tua tentang pentingnya pendidikan ekonomis bagi anak usia dini, yang mengakibatkan kurangnya dukungan konsisten di rumah (Novita, 2018). Beberapa orang tua menganggap bahwa urusan keuangan adalah hal yang terlalu dewasa untuk anak usia dini, sehingga mereka kurang antusias dalam mendukung program atau bahkan tidak terlibat sama sekali. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan signifikan, karena guru harus menyeimbangkan berbagai aspek perkembangan anak yang mencakup fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan moral agama dalam alokasi waktu yang terbatas. Hal ini terkadang mengakibatkan kegiatan ekonomis tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena harus bersaing dengan tuntutan kurikulum lainnya. Selain itu, beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam konsep berhitung dan pemahaman nilai uang, yang menjadi kendala tersendiri dalam proses transaksi. Anak-anak ini memerlukan pendampingan ekstra dan waktu yang lebih lama untuk memahami konsep-konsep dasar ekonomi, yang pada gilirannya dapat memperlambat jalannya kegiatan dan mengurangi efisiensi pembelajaran. Meskipun demikian, secara keseluruhan program pembiasaan ekonomis di RA Sunan Ampel berjalan dengan efektif dan menunjukkan dampak positif yang terlihat jelas pada perubahan perilaku moral anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

4. Pembahasan

4.1 Pembiasaan Ekonomis Sederhana

Pembiasaan ekonomis sederhana melalui kegiatan *market day*, program menabung "Celengan Kecil", dan simulasi transaksi jual-beli terbukti efektif dalam membentuk lima nilai moral utama pada anak usia 5-6 tahun di Kelompok B RA Sunan Ampel, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kedermawanan/kepedulian sosial, dan kemandirian. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki kapasitas untuk memahami konsep ekonomi sederhana melalui pengalaman langsung yang dikemas secara kontekstual dan menyenangkan (Fitria Reviani et al., 2023). Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan

bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif tentang literasi keuangan, tetapi juga menjadi wahana yang sangat efektif untuk internalisasi nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam praktik ekonomi sehari-hari. Pengalaman langsung yang diperoleh anak merupakan dasar dari pembelajaran yang bermakna, di mana anak-anak belajar bukan melalui penghafalan aturan moral, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam situasi nyata yang menuntut mereka untuk membuat keputusan moral (Kurniawati et al., 2024).

4.2 Terbentuknya Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yang terbentuk melalui aktivitas transaksi mengonfirmasi penelitian (Lembayun et al., 2025) tentang program *market day* yang menunjukkan dampak positif pada pengembangan keterampilan sosial anak. Namun, penelitian ini memberikan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa *market day* juga secara spesifik membentuk nilai kejujuran melalui pengalaman langsung anak dalam bertransaksi. Anak-anak tidak sekadar belajar tentang mekanisme jual-beli, tetapi juga mengalami konsekuensi dari perilaku jujur dan tidak jujur dalam konteks yang aman dan terbimbing. Guru melaporkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan kesadaran internal tentang pentingnya kejujuran, yang tercermin dalam pernyataan spontan seperti "uang harus diberikan kepada penjual" dan "tidak boleh mengambil barang kalau belum bayar." Kesadaran ini menunjukkan bahwa anak-anak pada usia 5-6 tahun, yang berada pada tahap moral heteronom, mulai bertransisi menuju pemahaman moral yang lebih matang melalui pengalaman konkret. Mereka tidak lagi mematuhi aturan hanya karena takut akan hukuman, tetapi mulai memahami alasan di balik aturan tersebut dan menginternalisasinya sebagai nilai pribadi.

4.3 Tertanamnya Nilai Tanggung Jawab, Kesabaran, Kedermawanan, Dan Kemandirian

Nilai tanggung jawab, kesabaran, kedermawanan, dan kemandirian juga memperkaya penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter di PAUD. Penelitian oleh (Apriani et al., 2025) tentang metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan anak masih terbatas pada pembiasaan ibadah ritual dan belum mengintegrasikan aspek ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan ekonomis dapat menjadi metode yang lebih holistik karena melibatkan berbagai aspek perkembangan anak sekaligus-kognitif melalui pemahaman konsep uang dan berhitung, sosial-emosional melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta moral melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aktivitas. Nilai tanggung jawab, misalnya, tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi dialami secara langsung ketika anak harus mengelola barang dagangan, menjaga kerapian stan, dan melayani pembeli dengan sebaik-baiknya. Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan dengan sekadar mendengarkan ceramah tentang pentingnya tanggung jawab.

Proses internalisasi nilai moral melalui pembiasaan ekonomis di RA Sunan Ampel dapat dijelaskan melalui kerangka teori belajar Piaget dan Vygotsky. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan pemikiran egosentris dan pemahaman yang masih konkret (Maulida, 2025). Aktivitas ekonomi sederhana seperti *market day* dan simulasi transaksi memberikan pengalaman konkret yang memungkinkan anak-anak untuk membangun pemahaman moral melalui asimilasi dan akomodasi. Ketika anak-anak mengalami sendiri situasi di mana mereka harus memutuskan untuk jujur atau tidak jujur dalam bertransaksi, mereka melakukan asimilasi dengan memasukkan pengalaman baru ke dalam skema kognitif yang sudah ada, dan akomodasi dengan menyesuaikan skema mereka berdasarkan hasil dari pengalaman tersebut. Proses ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan pemahaman moral yang lebih matang secara alami, tanpa paksaan atau indoktrinasi. Guru memfasilitasi proses ini dengan memberikan bimbingan dan refleksi setelah setiap kegiatan, membantu anak-anak menghubungkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai moral yang lebih abstrak.

Proses internalisasi nilai moral terjadi melalui interaksi sosial dalam *zone of proximal development* (ZPD). Guru dan teman sebaya yang lebih mampu bertindak sebagai *scaffolding* yang membantu anak-anak mencapai pemahaman moral yang lebih tinggi daripada yang dapat mereka capai sendiri. Dalam kegiatan *market day*, misalnya, anak-anak yang masih kesulitan dengan konsep berhitung atau transaksi mendapat bimbingan dari guru atau teman yang lebih mampu, sehingga mereka secara bertahap mengembangkan kemampuan dan pemahaman yang lebih baik. Interaksi sosial ini tidak hanya membantu perkembangan kognitif, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral melalui observasi, imitasi, dan diskusi (Faradila & Khasanah, 2026). Anak-anak belajar tentang kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya dari instruksi guru, tetapi juga dari mengamati bagaimana teman sebaya mereka berperilaku dan mendiskusikan pengalaman mereka bersama. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1977) tentang pembelajaran observasional, di mana anak-anak belajar melalui pengamatan terhadap model dan konsekuensi dari perilaku model tersebut.

4.4 Nilai kedermawanan dan kepedulian sosial Anak

Nilai kedermawanan dan kepedulian sosial yang terbentuk melalui kegiatan berbagi hasil penjualan untuk infak dan sedekah menunjukkan bahwa pembiasaan ekonomis di RA Sunan Ampel juga terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan ini menginternalisasikan konsep *zakat* dan *infak* sebagai bagian dari kewajiban sosial seorang Muslim (Muslimah & Asrori, 2022). Anak-anak belajar bahwa rezeki yang mereka peroleh bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk dibagikan kepada yang membutuhkan. Pengalaman berbagi ini menanamkan empati dan kepedulian sosial sejak dini, yang merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter Islami. Temuan ini mendukung penelitian (Salmadev & Sugiarti, 2024) tentang penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dalam pendidikan anak usia dini, namun penelitian ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana proses tersebut terjadi secara konkret di lapangan. Guru melaporkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan inisiatif untuk berbagi tidak hanya dalam konteks kegiatan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti berbagi makanan atau mainan dengan saudara dan teman.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam integrasi pendidikan moral dan literasi ekonomi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg dengan menunjukkan bahwa pengalaman ekonomi langsung dapat menjadi katalis dalam transisi anak dari moral heteronom ke moral otonom. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang menekankan pada penalaran moral abstrak, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman konkret dalam konteks sosial-ekonomi yang autentik dapat mempercepat perkembangan moral anak dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengalami dilema moral dan mempraktikkan pengambilan keputusan moral dalam situasi nyata (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, 2024). Hal ini mendukung pandangan Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan budaya, di mana interaksi dengan orang lain dan partisipasi dalam kegiatan bersama memainkan peran kunci dalam perkembangan kognitif dan moral. Penelitian ini juga memperkaya kerangka teoretis pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kedermawanan dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran anak usia dini melalui pengalaman praktis yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Al-Ghazali, 2000; Ibnu Miskawaih, 2019).

Implikasi praktis penelitian ini sangat relevan bagi pendidik dan pengelola lembaga PAUD. Pertama, penelitian ini memberikan panduan konkret tentang bagaimana merancang aktivitas ekonomis sederhana yang sarat dengan nilai-nilai moral, dengan langkah-langkah yang mencakup perencanaan kegiatan yang terstruktur, pelaksanaan yang melibatkan partisipasi aktif anak, dan evaluasi rutin melalui refleksi Bersama (Z. Putri, 2024). Guru dapat mengadaptasi model pembiasaan ekonomis ini dengan mempertimbangkan konteks dan sumber daya yang tersedia di masing-masing lembaga, misalnya

dengan mengadakan bazar kecil, pasar koperasi sekolah, atau program menabung yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Kedua, penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mengatur jalannya kegiatan, tetapi juga secara aktif membimbing diskusi reflektif untuk menghubungkan pengalaman anak dengan nilai-nilai moral. Guru perlu dilatih untuk mengidentifikasi momen-momen pembelajaran moral dalam aktivitas sehari-hari dan menggunakannya sebagai kesempatan untuk memperkuat internalisasi nilai. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting untuk keberhasilan program, sehingga sekolah perlu mengembangkan strategi komunikasi dan kemitraan yang efektif dengan orang tua, seperti pertemuan rutin, workshop, atau program bersama yang melibatkan orang tua dalam kegiatan ekonomis anak.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya penguatan pendidikan karakter di PAUD melalui pengintegrasian dimensi ekonomi dalam kurikulum dan program pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama dapat mempertimbangkan untuk memasukkan pendidikan literasi keuangan dan ekonomi berbasis nilai sebagai bagian dari standar isi dan standar proses di PAUD (Mukhibat, 2020). Hal ini sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah digulirkan oleh pemerintah, namun perlu diperkaya dengan pendekatan yang lebih konkret dan aplikatif seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini. Kebijakan juga perlu mendukung pengembangan profesionalisme guru PAUD dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan ekonomi. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan di tingkat lokal, seperti kepala dinas pendidikan dan pengawas PAUD, untuk memfasilitasi pengembangan program-program inovatif di lembaga PAUD yang mengintegrasikan pembentukan moral dan literasi ekonomi, serta memonitor dan mengevaluasi efektivitas program tersebut secara berkala.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi pertimbangan bagi interpretasi temuan serta arah penelitian selanjutnya. Pertama, desain studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini membatasi generalisasi temuan pada konteks yang lebih luas, karena penelitian hanya dilakukan di satu lembaga PAUD dengan karakteristik tertentu, yaitu RA berbasis Islam di pedesaan Jawa Tengah. Temuan ini tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada lembaga PAUD dengan karakteristik berbeda, seperti di perkotaan, berbasis umum, atau dengan latar belakang sosio-ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain komparatif atau multi-situs yang melibatkan beberapa lembaga PAUD dengan karakteristik beragam untuk menguji konsistensi temuan dan mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas pembiasaan ekonomis dalam pembentukan moral anak (Suparman & , Azhar, 2024). Kedua, periode pengumpulan data selama empat bulan mungkin belum cukup untuk mengamati perubahan jangka panjang dalam moral anak dan mengukur retensi nilai-nilai yang telah diinternalisasikan. Penelitian longitudinal dengan periode pengamatan yang lebih panjang, misalnya satu hingga dua tahun, akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari pembiasaan ekonomis terhadap perkembangan moral anak.

Ketiga, penelitian ini hanya melibatkan anak usia 5-6 tahun di Kelompok B, sehingga belum dapat memberikan gambaran tentang efektivitas pembiasaan ekonomis pada rentang usia lain di PAUD, seperti Kelompok A (usia 4-5 tahun) atau kelompok bermain (usia 3-4 tahun). Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan usia untuk mengidentifikasi tahapan perkembangan apa yang paling responsif terhadap pendekatan ini dan bagaimana modifikasi kegiatan perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang berbeda. Keempat, keterlibatan orang tua dalam penelitian ini masih terbatas pada wawancara singkat dan observasi tidak langsung, sehingga belum tergali secara mendalam kontribusi orang tua dalam mendukung pembiasaan ekonomis di rumah dan bagaimana interaksi antara pengalaman di sekolah dan di rumah mempengaruhi pembentukan moral anak (Masyhuri & Adawiyah, 2024). Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi yang lebih

mendalam tentang peran orang tua dan lingkungan keluarga dalam memperkuat atau menghambat internalisasi nilai moral dari pembiasaan ekonomis di sekolah.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan ekonomis sederhana di kelas efektif dalam membentuk moral anak usia 5-6 tahun di RA Sunan Ampel Ngampel Sambiroto Blora. Proses pembentukan moral terjadi melalui kegiatan *market day*, praktik menabung, dan simulasi transaksi jual-beli yang dirancang secara sistematis oleh guru dengan penguatan nilai-nilai moral di setiap tahapan. Lima nilai moral utama yang berhasil dikembangkan adalah kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kedermawanan/kepedulian sosial, dan kemandirian. Nilai-nilai ini terinternalisasi melalui pengalaman langsung yang melibatkan anak secara aktif dalam aktivitas ekonomi yang autentik dan bermakna. Kontribusi utama penelitian ini adalah integrasi pendidikan moral dan literasi ekonomi dalam kerangka pembelajaran holistik di PAUD, yang membuktikan bahwa aktivitas ekonomi sederhana dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral sekaligus mengembangkan pemahaman ekonomi dasar anak. Penelitian ini juga memperkaya khazanah keilmuan pendidikan anak usia dini berbasis humaniora sosial dengan menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak harus dipisahkan dari pendidikan praktis, melainkan dapat terintegrasi dalam pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Keterbatasan penelitian ini terletak pada desain studi kasus yang membatasi generalisasi, serta periode penelitian yang masih singkat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dan durasi penelitian, serta mengembangkan instrumen pengukuran perubahan moral yang lebih terstandar. Meskipun demikian, penelitian ini telah memberikan bukti empiris bahwa pembiasaan ekonomis sederhana merupakan strategi yang aplikatif dan bermakna dalam pembentukan moral anak usia dini, sekaligus menjawab kebutuhan mendesak akan pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan memberdayakan.

6. Daftar Pustaka

Abualsoud, H. A., & Komol, G. J. (2026). Teaching Economic Values: A Qualitative Study of Kindergarten Teachers' Practices in Saudi Arabia. *Early Childhood Education Journal*. https://doi.org/10.1007/s10643-026-02238-0

Albisriyyah, R. (2024, November 13). Menjadi Pedagang Cilik Inspiratif: Market Day di RA Muslimat NU Ciamis Ajak Siswa Teladani Rasulullah. *LP Ma'arif NU CIiamis*.

Apriani, A., Margaretha, R., Fitri, A., & others. (2025). Implementasi Pembiasaan Ibadah Dan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Kelompok B. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial \& Humaniora*, *4*, 156–167.

Ardana Fatihatus Sholihah, Y., Latif, M. A., & Pratiwi, E. (2024). Progam Entrepeneur Anak Usia Dini: Sebuah Analisis dalam Mengembangkan Sosial Anak. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, *1*(4), 181–188. https://doi.org/10.21107/njcr.v1i4.93

Armaijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pesantren (Studi Atas Implementasi Nilai KarakterDi Pesantren Kota Bitung)*. *2*, 306–312.

Choirul Huda, Lina Andriyani, Villia Jayanti Kusumaningrum, Azania Syafira Handani, Wasih Anggraeni, Nadhifa Bunga Aunilah, E. A. (2026). *Penerapan Metode Bermain Peran Pembeli Dan Penjual Untuk Meningkatkan Interaksi Ekonomi Dan Sosial Anak Tk B*. *5*(1), 919–933.

Diniatul Murtafik, Ardian Syah Bahtiar, Nur Fauziyah Indah Amaliyah, & Anisa Rani, Mu'allimin. (2024). Penguatan Kultur Sekolah sebagai Strategi Holistik untuk Pembentukan Karakter dan Literasi Siswa di Era Digital. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(1), 283–291. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.437

Faradila, F., & Khasanah, N. (2026). Proses Internalisasi Nilai Religius Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Ibadah di RA Rowolaku. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *11*(2), 1208–1217. https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/4804

Fauziyah, R. F. (2023). Pembentukan Nilai Karakter Kejujuran Melalui Aktivitas Menabung pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Nurul Islam Kecamatan Seberida. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *6*(2), 114–121. https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1052

Febrianthy, C., Triyati, M., Mahendra, D. D., & Hendrayana, S. P. (2026). *Praktik Bertransaksi : Market Day Dalam Literasi*. *6*(1), 16–29.

Fitria Reviani, M., Kholidah, N., & Insani Setyowati, R. (2023). Kapasitas Guru Sebagai Fasilitator Dalam Membangun Pengetahuan Anak Usia Dini. *Jurnal Bocil*, *1*(2), 99–103.

G, A. A., & Rudiyanto, E. K. (n.d.). *Analisis Representasi Nilai-Nilai Literasi Finansial Dalam Buku Cerita Anak Usia Dini Di Indonesia*. 670–684. https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1614

Halimah, H., Rustam, R., & Lubis, Z. (2019). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Moral Keagamaan Aud Kelompok B Di Ra an Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat. *Jurnal Raudhah*, *7*(2), 1–19. https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i2.496

Kurniawati, H., Satyaninrum, I. R., Sitompul, M., Al, Z., Sekolah, F., Agama, T., Al, I., & Jakarta, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Neurosains Dalam Menstimulasi Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Azkia : Jurnal of Islamic Education in Asia*, *1*(1), 68–80.

Lembayun, M., Risbon Sianturi, & Syifa Faujiyah. (2025). Manfaat Metode Pembelajaran Kewirausahaan dalam kegiatan Market days dapat Membangun Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *7*(1), 113–117. https://doi.org/10.35473/ijec.v7i1.3533

Lubis, P. W. (2024). Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Pengenalan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 161–169.

Maisari, S. (2026). Menanamkan nilai-nilai religius dan perilaku prososial anak usia dini melalui pembiasaan metode bercerita. *BUHUTSAL AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 1–17.

Masyhuri, M., & Adawiyah, R. (2024). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Moral Pada Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, *12*(4), 304. https://doi.org/10.20961/kc.v12i4.94783

Maulida, S. (2025). Implementasi Tahap Praoperasional dalam Pembelajaran Anak Usia 4 – 6 Tahun Berdasarkan Teori Jean Piaget. *Journal of Early Childhood Education*, *iPad*(2), 1. https://jurnal.staimaba.ac.id/index.php/ipaud/article/view/32

Mukhibat, M. (2020). Konstruksi Mutu Pendidikan melalui Literasi Keuangan pada Pendidikan Anak Usia Dini di Magetan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 620. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.412

Muslimah, K. C., & Asrori. (2022). Internalisasi Nilai Keislaman pada Peserta Didik: Melibatkan Program Kaleng Filantropis Cilik sebagai Kesalehan Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(1), 182–198. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9777

Nihayatul Lailia, Rina Wijayanti, C. I. R. (2025). *Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah*. *11*, 167–179.

Novita, A. (2018). Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Atfālunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *1*(1), 11–19. https://doi.org/10.32505/atfaluna.v1i1.769

Pramesti, A. I., Assyifa, M. N., Khomsatun, S., & Aryani, H. F. (2024). Menumbuhkan Budaya Gemar Menabung pada Anak Usia Dini dan Meningkatkan Kreativitas dengan Menghias Celengan.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ, *7*(2), 143–152. https://doi.org/10.31599/7wj86n31

Putri, M. M., & Satri, L. (2025). Implementasi Kebiasaan Menabung Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Negeri 17 Bukik Malintang. *Tanmiyah Impact: Islamic Economics & Business Service Journal*, *1*(1), 1–10.

Putri, Z. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak di MIS Al-Izudiniyah Cipulus. *Jurnal Latihan PPIAUD*, 1–12. https://jurnal.piaud.org/index.php/latihan/article/view/682%0Ahttps://jurnal.piaud.org/index.php/latihan/article/download/682/234

Qomaruddin, & Halimah Sa'diyah. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif :Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I. I. J. (2024). *Dilema Pembelajaran Inovatif Bagi Generasi Z: Antara Kecerdasan Digital dan Kerentanan Moral* (Vol. 2).

Rizky, E. M. (2025). *Implementasi kegiatan market day untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di tk it insan mulia*.

Salmadev, Z., & Sugiarti, D. (2024). Building an Economic Smart Generation: Application of Islamic Economic Values in Early Childhood Education (Eced) To Support the Achievement of Sdgs. *Proceeding of International Students Conference of Economics and Business Excellence*, *1*(1), 516–526. https://doi.org/10.33830/iscebe.v1i1.4580

Sholihah, N. A. (2026). Menanam Nilai Sejak Dini : Proses Pembentukan Karakter Anak. *Journal of Early Childhood Education*, *1*(2), 60–70.

Sidabbujje, r idaria, Oktavia, turisna yunida, & Girsang, oktavia widiya. (2024). Teknik Pengumpulan Data Penelitian Dan Penyusunan Instrumen Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 1164–1175. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/998/904

Suparman, & , Azhar, S. H. (2024). Al-Hikmah: Junal Studi Islam, Volume 4, Nomer 4, Okober - Desember 2024. *Al-Hikmah: Junal Studi Islam*, *4*, 30–38.

Syahid, I., Mustaqim, I., & Rohman, S. (2025). Nilai-Nilai Keislaman Pada Kegiatan Belajar. *Jurnal Waladi : Jurnal Wawasan Ilmu Anak Usia Dini*, *2*(c).

Wardani, A., Apriliani, E. I., Nurul, A. ', & Azizah, I. '. (2025). Peningkatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Implementasi Pendidikan Moral dan Etika di RA Amanah Ummah Surakarta. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *7*(2), 429–436.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.